

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Filsawati¹, Rahmat Kamaruddin², Amrullah Mahmud³

^{1,2,3} STKIP Andi Matappa

E-mail: filsawati29@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

08-09-2025

Accepted:

14-07-2026

Published:

25-08-2026

Abstract: This study aims to improve students' speaking skills by implementing the sociodrama method for fourth-grade students. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), with 15 students as research subjects. The applied method in this research is sociodrama. The classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of four stages: (1) Planning, (2) Action, (3) Observation, and (4) Reflection. The action given to the students involved assessing speaking skills through the implementation of the sociodrama method. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. Based on the results of the classroom action research carried out over two cycles regarding the implementation of the sociodrama method to improve speaking skills of fourth-grade students at SDN 18 Tumampua 1, it can be concluded that the implementation of the sociodrama method enhancing students' speaking skills. This is evident from the improvement in teacher activity performance, which increased from a Good category score of 71.87 in Cycle I to a Very Good score of 95.31 in Cycle II. Furthermore, the results of the speaking skill tests also improved, with the average score rising from a Moderate level of 69.33 in Cycle I to a High level of 87.33 in Cycle II.

Keywords: Classroom Action Research (CAR), Sociodrama Method Implementation, Speaking Skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode sosiodrama pada siswa kelas IV. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian berjumlah 15 siswa. Penelitian ini adalah metode sosiodrama. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus yang pada siklusnya terdapat empat tahapan yaitu 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap tindakan, 3) Tahap observasi, 4) Tahap refleksi. Tindakan yang diberikan kepada siswa berupa penilaian keterampilan berbicara melalui penerapan metode sosiodrama. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan selama dua siklus mengenai penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Tumampua 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama memberikan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru dari kategori yaitu baik 71,87 pada siklus I menjadi sangat baik yaitu 95,31 pada siklus II. Kemudian peningkatan pada hasil tes keterampilan berbicara, menunjukkan rata-rata nilai mengalami kenaikan dari sedang 69,33 pada siklus I menjadi tinggi yaitu 87,33 pada siklus II.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas PTK, Penerapan Metode Sosiodrama, Keterampilan Berbicara.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan Pendidikan yang penting karena pendidikan ini berada di tahap awal. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (Ekaningtyas, 2018).

Pengajaran bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar terjadi komunikasi yang baik pula. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa. Untuk itu, pembelajaran bahasa harus diarahkan agar siswa terampil dalam berbahasa. Terampil berbahasa berarti tampil menyimak, terampil membaca, terampil berbicara dan terampil menulis, (Nur, 2022).

Sosiodrama merupakan suatu metode bimbingan kelompok yang mana teknik bermain peran (role playing) itu dengan proses mendramatisasikan gambaran berbudi pekerti pada hubungan sosial. Peserta didik juga diharapkan mampu meningkatkan sikap empati dalam dirinya, yang mana peserta didik mampu memahami pikiran, perasaan, serta maksud dari orang lain. Dengan adanya metode sosiodrama, untuk menuntaskan problem peserta didik sehingga mampu mengembangkan bagaimana cara agar mampu mengatur emosinya. Peserta didik akan dituntun untuk meningkatkan sikap kritis terhadap budi pekerti serta sesuatu yang boleh serta tidak boleh dilakukan dalam keadaan tertentu yang menyangkut regulasi emosi, (Nurussofiah *et al.*, 2022).

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis (Permana, 2015).

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode Sosiodrama, (Ekaningtyas, 2018).

Berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Baik anak-anak maupun orang dewasa lebih sering menggunakan bahasa lisan daripada tulisan, dan anak-anak belajar berbicara sebelum belajar membaca dan menulis. Pada waktu siswa masuk ke sekolah, tentunya dengan kemampuan berbicara yang beragam. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan berbicara siswa yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa (Ekaningtyas, 2018).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2024 kepada guru dan siswa kelas IV di SD Negeri 18 Tumampung I dan peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas sebelum melakukan analisis masalah. Wali kelas mengatakan bahwa memang benar sebagian besar siswa di kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang.

Hal ini dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode sosiodrama, (Fauziah, Z., dkk 2020). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, untuk itu peneliti ingin mengetahui penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan beberapa metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Diantaranya yaitu metode bercerita, metode diskusi, dan metode sosiodrama. Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Kelebihan metode bercerita ini dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak dan pengaturan kelas menjadi lebih sederhana. Namun kelemahannya yaitu seringkali kesulitan dalam menyusun cerita dan kesulitan dalam penggunaan media, apabila alat peraga tidak menarik siswa menjadi kurang aktif, (Nurhasanah, S., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 18 Tumampua 1, sebanyak 4 kali pertemuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 18 Tumampua 1 sebanyak 15 siswa. Prosedur pelaksanaan secara umum prosedur pembelajaran menurut langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan dalam II siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahap refleksi. Kegiatan yang akan dilakukan pada tiap tahapan tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 21 juli sampai dengan tanggal 24 juli 2025.

Teknik dan prosedur pengumpulan data lembar observasi digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas dengan menggunakan instrument lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa pada saat menggunakan metode sosiodrama. Observasi dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN 18 Tumampua 1 sebagai objek penelitian selama pembelajaran berlangsung berupa daftar ceklis yang terdiri dari beberapa aspek dalam modul ajar yang menyangkut observasi aktivitas fisik yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

Teknik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif kuantitatif Analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan informasi yang terdapat dalam instrument penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis data yang terdapat dalam instrument tes dengan menghitung kategori standar keberhasilan keterampilan berbicara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Pengamatan Siklus I Dan Siklus II

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan I dan Siklus I
Pertemuan II**

No.	Aspek Yang Diamati	Pertemuan II	Kriteria Penilaian
		Nilai Perolehan	
1.	Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I	71,87	Baik
2.	Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II	87,5	Baik

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 1 pelaksanaan proses pembelajaran pada Siklus I Pertemuan I dengan nilai yang diperoleh 71,87 berarti tingkat keberhasilan aktivitas guru termasuk kedalam kategori baik. Sedangkan berdasarkan data hasil observasi dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode sosiodrama pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori baik dan sudah mengalami peningkatan di siklus 1 Pertemuan II dengan kategori baik dengan memperoleh nilai 87,5.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan I Dan Siklus II Pertemuan II

No.	Aspek Yang Diamati	Nilai	Kriteria
		Perolehan	Penilaian
1.	Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I	89,06	Baik
2.	Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	95,31	Sangat Baik

Sumber : Hasil Penelitian

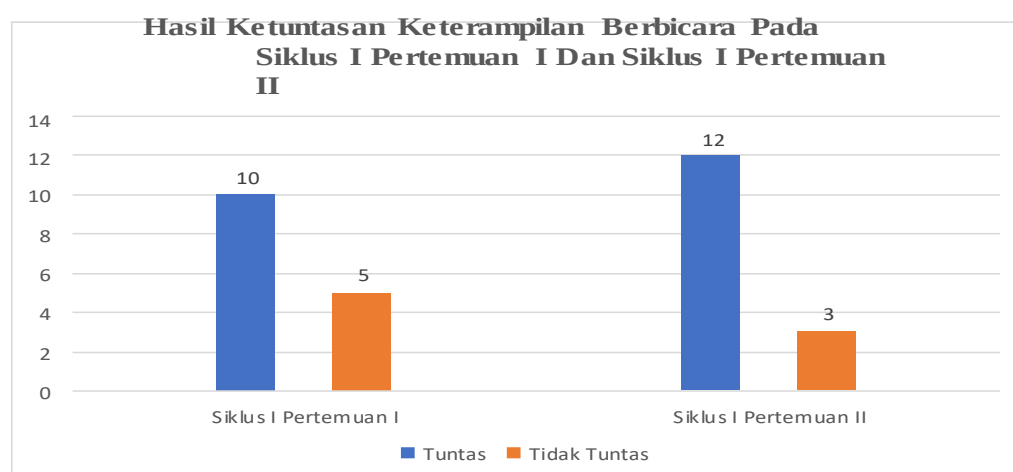
Tabel 2 pada siklus II Pertemuan I menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori baik dan sudah mengalami peningkatan di siklus II dengan kategori baik sekali dengan nilai akhir 89.06. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah mampu mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan Berdasarkan data hasil observasi dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode sosiodrama pada siklus II Pertemuan II menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mengalami peningkatan di siklus II dengan kategori sangat baik dengan nilai akhir 95.31.

Tabel 3. Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Pada Siklus I Pertemuan I Dan Siklus I Pertemuan II

SIKLUS	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan
Siklus I Pertemuan I	10	5	69,33	66,66%
Siklus I Pertemuan II	12	3	75,73	80%

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 3 di peroleh dari siklus 1 Pertemuan 1 - Siklus I Pertemuan II Pada pertemuan pertama, dari total 15 siswa, hanya 10 siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan 5 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas saat itu adalah 69,33 dengan presentasi ketuntasan 66,66% yang mengindikasikan bahwa secara umum, kemampuan berbicara siswa masih berada di bawah target pembelajaran. Dengan nilai akhir 75,73 dengan presentase ketuntasan 80%. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan 12 siswa yang tuntas dan hanya 3 orang yang tidak tuntas.



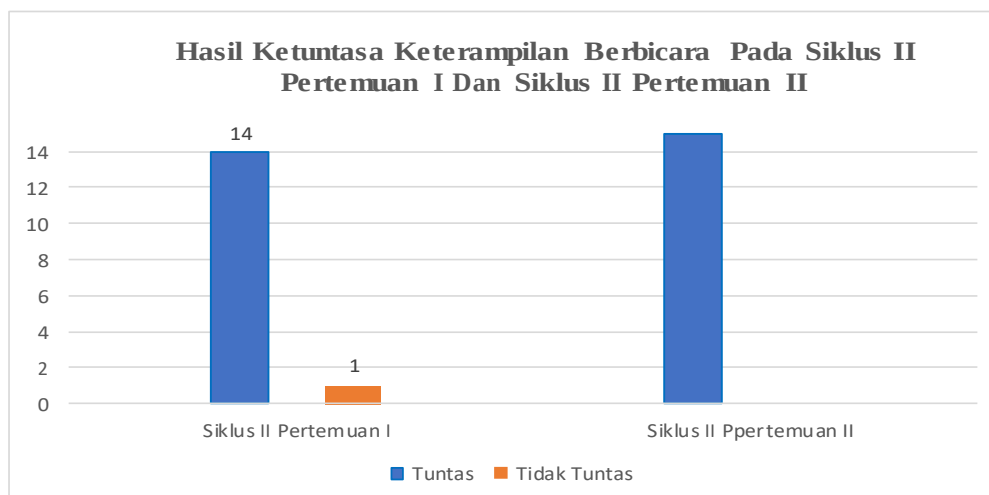
Gambar 1. Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan I Dan siklus I Pertemuan II

Tabel 4. Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Pada siklus II Pertemuan I Dan Siklus II Pertemuan II

Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan
Siklus II Pertemuan I	14	1	83,33	93,33%
Siklus II Pertemuan II	15	-	87,33	100%

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 4 dapat dilihat bahwa 14 siswa yang tuntas belajarnya dengan nilai rata-rata 83,33 dengan presentase ketuntasan 93,33%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus satu ke siklus dua dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama pada mata pelajaran bahasa Indonesia telah mengalami peningkatan. Dan dapat juga dilihat bahwa 15 siswa yang tuntas belajarnya dengan nilai rata-rata 87,33 dengan presentase ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II maka dapat disimpulkan bahwasanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus satu ke siklus dua dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama pada mata Pelajaran bahasa Indonesia telah mengalami peningkatan yang sangat baik.



B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SDN 18 Tumampua 1 yang terdiri dari II siklus. Siklus pertama dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 dan siklus kedua pada tanggal 23 Juli 2025. Dalam penelitian ini menerapkan metode yaitu metode sosiodrama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Sosiodrama merupakan suatu metode bimbingan kelompok yang mana teknik bermain peran itu dengan proses mendramatisasikan gambaran berbudi pekerti pada hubungan sosial. Peserta didik juga diharapkan mampu meningkatkan sikap empati dalam dirinya, yang mana peserta didik mampu memahami pikiran, perasaan, serta maksud dari orang lain. Dengan adanya metode sosiodrama, untuk menuntaskan problem peserta didik sehingga mampu mengembangkan bagaimana cara agar mampu mengatur emosinya. Peserta didik akan dituntun untuk meningkatkan sikap kritis terhadap budi pekerti serta sesuatu yang boleh serta tidak boleh dilakukan dalam keadaan tertentu yang menyangkut regulasi emosi, (Nurussofiah *et al.*, 2022).

Keterampilan berbicara memiliki peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai materi dan situasi pada saat dia sedang

berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami. Efektivitas metode sosiodrama dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ekaningtyas (2018) yang menyatakan bahwa metode sosiodrama menarik dan mampu membangkitkan semangat serta antusiasme siswa dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa diberikan kesempatan untuk memainkan peran dalam situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga mereka merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Ketika siswa memainkan peran tertentu, mereka tidak hanya menggunakan bahasa secara fungsional, tetapi juga melibatkan emosi, ekspresi, dan pemahaman terhadap konteks sosial, sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian Fitri & Pransiska (2020) mengenai pentingnya penghayatan dan empati dalam sosiodrama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan lembar aktivitas guru, dan lembar keterampilan berbicara siswa.

1. Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru yang telah dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Terlihat dari hasil tes evaluasi siklus 1 dengan nilai rata-rata masuk dalam kategori baik karena mengalami peningkatan. Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam melakukan perbaikan terhadap aspek-aspek yang masih rendah yang terdapat pada siklus I yaitu guru masih kesulitan dalam manajemen waktu akibat dari respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, dan masih kurang menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran. Dengan adanya kekurangan tersebut peneliti bisa lebih baik dalam melakukan proses pembelajaran pada siklus II.

Hasil aktivitas guru yang telah dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa metode sosiodrama mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Terlihat dari hasil tes evaluasi pada Siklus I, nilai rata-rata aktivitas guru masuk dalam kategori *baik*, yaitu 71,87 pada Pertemuan I dan meningkat menjadi 87,5 pada Pertemuan II. Berdasarkan catatan observasi pada Siklus I Pertemuan I, beberapa kendala ditemukan:

1. Pengelolaan waktu: Guru memerlukan waktu cukup lama dalam transisi dari kegiatan awal ke kegiatan inti, sehingga alokasi waktu untuk latihan sosiodrama menjadi berkurang.
2. Perhatian siswa: Pada awal pembelajaran, sebagian siswa belum fokus, terlihat dari beberapa siswa yang masih berbicara dengan teman sebangku atau bermain dengan peralatan tulis saat guru menjelaskan.
3. Pemberian instruksi: Guru cenderung memberi instruksi secara umum tanpa memastikan setiap kelompok memahami tugasnya, sehingga beberapa siswa tampak kebingungan saat mulai latihan.

Pada Siklus I Pertemuan II, beberapa perbaikan dilakukan. Guru mulai memberi arahan yang lebih jelas, memanfaatkan media pendukung seperti kartu peran dan papan tulis untuk memvisualisasikan alur sosiodrama, serta menggunakan teknik *ice breaking* singkat di awal pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Perbaikan ini membuat keterlibatan siswa meningkat, terlihat dari lebih banyaknya siswa yang aktif bertanya dan merespons instruksi. Pada Siklus II, nilai aktivitas guru semakin meningkat, yaitu 89,06 pada Pertemuan I dan 95,31 pada Pertemuan II (kategori sangat baik). Catatan lapangan menunjukkan bahwa:

1. Guru mampu mengelola waktu dengan lebih efektif, memastikan semua tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) terlaksana sesuai rencana.
2. Guru secara aktif memantau setiap kelompok, memberikan umpan balik langsung saat siswa berlatih, dan memperbaiki intonasi atau lafal siswa.
3. Perhatian siswa terjaga hampir sepanjang pembelajaran karena guru menggunakan variasi intonasi, ekspresi, dan humor ringan saat memberi arahan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kelemahan yang ada pada Siklus I dapat diminimalkan melalui perbaikan strategi mengajar. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode sosiodrama tidak hanya berdampak pada keterampilan berbicara siswa, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru.

Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus II terhadap lembar aktivitas guru yaitu membantu mengamati siswa terlebih dahulu sebelum membagi kelompok, menjelaskan pembelajaran terkait metode sociodrama guru juga membantu peneliti untuk membagikan teks skenario drama kepada setiap kelompok siswa, menyuruh siswa mempelajari skenario drama terlebih dahulu sebelum ditampilkan di depan kelas. Setelah selesai menampilkan peran kelompok siswa diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dikerjakan. Tindakan yang dilakukan pada aktivitas guru sangat bermanfaat agar pada aktivitas guru memudahkan berinteraksi langsung dengan siswa sehingga komunikasinya tidak kurang, serta pada peningkatan keterampilan berbicara melalui metode sociodrama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 18 Tumampung 1 mengalami peningkatan pada saat bermain peran.

2. Hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode sociodrama

Setelah menerapkan peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode sociodrama, telah berhasil dilakukan melalui dua siklus yang dimana terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui beberapa indikator keterampilan berbicara seperti keberanian, lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran atau kefasihan, isi pembicaraan, hal ini sejalan dengan teori (Fitri & Pransiska, 2020), yang menyatakan bahwa menerapkan metode sociodrama dapat mengembangkan kreativitas anak (dengan peran yang dapat difantasi anak), meningkatkan kolaborasi antar anak, bakat anak dalam seni drama dapat berkembang, anak lebih memperhatikan pelajaran, mengembangkan keberanian anak untuk berperan di depan kelas, melatih anak untuk menganalisis masalah dan menarik kesimpulan dalam waktu singkat.

Setelah menerapkan metode sociodrama sesuai indikator keterampilan berbicara terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai indikator keterampilan berbicara siswa karena tidak hanya membantu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara setiap siswa.

Dengan adanya metode sociodrama siswa lebih berani dan percaya diri, untuk berbicara dan berperan sesuai dengan skenario yang telah ditentukan, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk berbicara lebih santai. Metode sociodrama memperlihatkan banyak peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui latihan berbicara dalam situasi nyata, siswa menjadi lebih percaya diri dan lancar dalam berbicara, tetapi juga lebih tepat dalam penggunaan indikator keterampilan berbicara siswa seperti keberanian, lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran atau kefasihan, dan isi pembicaraan pemahaman.

Serta perubahan bahasa yang dulunya siswa sering berbahasa bugis setelah diterapkannya keterampilan berbicara melalui metode sociodrama siswa sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baik di dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sociodrama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami peningkatan yang sangat baik dan hasil peningkatan berbicara siswa sudah mengalami peningkatan keterampilan berbicara melalui metode sociodrama pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 18 Tumampung 1. Hal ini sejalan dengan teori penelitian yang relevan yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode sociodrama, (Fauziah, Z., dkk 2020). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode sociodrama menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menguatkan bahwa dengan menggunakan metode sociodrama dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Penerapan Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Tumampung 1." Maka dapat disimpulkan bahwa Aktivitas Guru melalui penggunaan metode sosiodrama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari Siklus I masuk dalam kategori "baik", dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kategori "sangat baik". Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor kunci yang teridentifikasi dalam proses refleksi, antara lain: Latihan berulang dalam pelafalan dan dialog, yang membantu siswa lebih percaya diri dan lancar berbicara, Bimbingan intensif dari guru, termasuk pemberian contoh intonasi, ekspresi, dan penghayatan peran yang tepat, Suasana kelompok yang suportif, di mana anggota saling membantu dan memotivasi sehingga rasa gugup berkurang, Pengelolaan waktu yang efektif pada Siklus II, yang memastikan semua tahap pembelajaran berjalan optimal, Variasi strategi pembelajaran seperti penggunaan media pendukung, *ice breaking*, dan umpan balik langsung, yang meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kondisi awal nilai rata-rata 69,33 pada siklus I. Dan pada siklus II Pertemuan II semuanya tuntas sebanyak 15 siswa dengan nilai rata-rata 87,33 dengan presentase ketuntasan 100% dengan kategori sangat baik sehingga keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama di kelas IV SDN 18 Tumampung 1 mengalami peningkatan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, saran penulis yang berhubungan dengan metode pembelajaran sosiodrama adalah:

1. Penggunaan metode sosiodrama dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa siswa tampak lebih antusias dan aktif saat bermain peran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan metode ini dalam pembelajaran topik-topik yang membutuhkan ekspresi lisan dan interaksi sosial.
2. Untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa, guru sebaiknya memberikan latihan-latihan bermain peran secara bertahap. Misalnya, dimulai dari latihan dialog sederhana hingga pementasan sosiodrama utuh. Latihan bertahap ini membantu siswa membangun rasa percaya diri dan keterampilan berbicara yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode sosiodrama, seperti gaya mengajar guru, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan kelas. Selain itu, aspek keterampilan berbicara yang spesifik seperti intonasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan penguasaan kosakata juga bisa menjadi fokus penelitian lanjutan, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, F., & Hayu, W. R. R. (2017). Metode sosiodrama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Budianti, Y., & Permata, T. (2017). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Percaya Diri Siswa Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sdn Buni Bakti 03 Babelan Bekasi*. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 44–56. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v5i2.448>
- Ekaningtyas, D. P. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sosiodrama*. 13(2), 71–76. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v13i2.2368>
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 222-241.

- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Nurussofiah, F. F., Avita Khoirun Nisa', & Pratiwi Dwi Warih Sitaresmi. (2022). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Moral Dengan Metode Sosiodrama Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.360>
- Nurhasanah, S. (2017). *Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nur, S. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Memerankan Tokoh dengan Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Sekolah Dasar. 04(04), 1511–1521.
- Permana, E. P. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk*. 2(2), 133–140.
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42-56.